

## Hubungan Antara *Body Shaming* dengan Konsep Diri pada Siswa di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok

Mawarsa Ega<sup>1</sup>, Syahrina Isna Asyri<sup>2</sup>, Anggawira Andhika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia

Email: [Mawarsaega@gmail.com](mailto:Mawarsaega@gmail.com)<sup>1</sup>, [isnasyrisyahirina@yahoo.com](mailto:isnasyrisyahirina@yahoo.com)<sup>2</sup>  
[anggawira\\_psycholog@gmail.com](mailto:anggawira_psycholog@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between Body Shaming and Self-Concept in students at SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Solok Regency. The independent variable in this study is body shaming and the dependent variable is self-concept. The measuring instrument used in this study is the body shaming scale and self-concept. The sampling technique in this study used a purpose sampling technique. The sample in this study was 60 students of SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Kab. solok. Test the validity and reliability in this study using Alpha Cronbach. The results of the validity coefficient on the body shaming scale  $r_{xy} = 0.308$  to  $r_{xy} = 0.563$  with a reliability coefficient of  $= 0.856$  while the self-concept scale moves from  $r_{xy} = 0.303$  to  $r_{xy} = 0.714$  with a reliability coefficient  $= 0.914$  with level significance of  $p = 0.000$  which means hypothesis accepted. This thing show that there is Significant Relationship Between body shaming with self-concept in students at SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Solok Regency. With a large effective contribution from the body shaming variable with self-concept in students at SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Solok Regency which is 37%.

**Keywords:** Body Shaming, Self Concept, Students

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Body Shaming* Dengan Konsep Diri Pada Siswa Di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *body shaming* dan terikat adalah konsep diri. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *body shaming* dan konsep diri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang siswa SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Kabupaten. Solok. Uji validitas dan realibilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil koefisien validitas pada skala *body shaming*  $r_{xy} = 0.308$  sampai dengan  $r_{xy} = 0.563$  dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.856$  sedangkan pada skala konsep diri bergerak dari  $r_{xy} = 0.303$  sampai dengan  $r_{xy} = 0.714$  dengan koefisien realibilitas  $\alpha = 0.914$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Yang Signifikan Antara *body shaming* dengan konsep diri Pada Siswa Di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok. Sumbangan efektif dari variabel *body shaming* dengan konsep diri Pada Siswa Di SMPN 5 Kubung Saok Laweh Kabupaten Solok yaitu sebesar 37 %.

**Kata Kunci:** *Body Shaming*, Konsep Diri, Siswa

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana individu mencari identitas diri dan juga salah satu periode penting dalam hidup yang dimana individu berintegrasi dengan lingkungan sosial nya. Remaja adalah pemuda- pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut

masa "adolesensi" (masa remaja masa menuju kedewasaan). Menurut Achroni (Cempaka, 2019) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Papalia dan Olds (Alini dkk, 2021) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang diawali pada usia 12 tahun dan akan berakhir pada usia 20 tahun. Menurut Monks dkk (Rizkyta, 2017) batas usia remaja terbagi 3 kelompok yaitu usia 12-15 termasuk remaja awal, 15-18 tahun termasuk remaja tengah dan usia 18-21 termasuk usia remaja akhir. Menurut Rani, dkk (Alini dkk, 2021) remaja memiliki tugas untuk mencari identitas dirinya. Remaja pastinya memiliki penilaian tentang perbedaan diri dengan orang lain. Kondisi fisik bisa menjadi salah satu faktor pembeda pada diri remaja. Menurut Damarhadi dkk (Alini dkk, 2021) Kondisi fisik dapat membuat seorang remaja merasa takut dalam hubungan sosialnya. Sedangkan menurut Apriliyanti (Alini dkk, 2021) kelompok remaja mengucilkan remaja lainnya karena ada hal-hal yang berbeda seperti warna kulit, latar belakang, aspek berpakaian, *gesture*, dan selera. Lestary dan Liyanovitasari (Alini dkk, 2021) menyebutkan bahwa banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja. Perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikis, maupun sosial akan mempengaruhi remaja dalam pembentukan konsep diri. Selain itu, lingkungan juga menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam pembentukan konsep diri. Widiarti (Alini dkk, 2021) menjelaskan masalah remaja dalam lingkungannya menunjukkan bahwa banyak remaja yang tidak paham dengan konsep dirinya.

Menurut Surip (Alini dkk, 2021) konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Fitts (Zulkarnain dkk, 2020) menjelaskan konsep diri adalah diri dilihat, dihayati, serta dialami oleh individu. Menurut Saraswatia (Alini dkk, 2021) ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi konsep diri seseorang, seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, penampilan fisik, dan harga diri. Teman sebaya menjadi faktor paling berpengaruh terhadap konsep diri. Menurut Sarwono (Alini dkk, 2021) teman sebaya bisa menjadi penyebab konsep diri negatif pada remaja. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dengan dua cara. Pertama, konsep diri remaja adalah cerminan dari penilaian teman-teman tentang individunya. Kedua, remaja ditekan untuk menyesuaikan diri ideal yang diakui kelompok. Menurut Herdyanti & Margaretha (Alini, 2021) adanya kesenjangan dalam pembentukan konsep diri menyebabkan terjadinya tindakan perundungan yaitu ketika ada seseorang yang memiliki kekuasaan dan seseorang yang terlihat lemah. Nurliana (Alini dkk, 2021) menjelaskan perasaan tidak diterima oleh orang lain akan membuat konsep diri individu rendah, emosi yang tidak stabil, tidak responsif, dan memiliki pandangan yang buruk dari dunia, sebaliknya ketika individu merasa diterima oleh orang lain maka akan memunculkan perasaan bahagia, konsep diri yang lebih tinggi, stabilitas emosional dan responsiveness, dan pandangan baik dari dunia. Pratama & Rahmasari, (Alini dkk, 2021) menyatakan bahwa semakin kuat konsep diri individu maka individu akan tetap bahagia dalam melewati segala hal dalam hidupnya walaupun ia mengalami *body shaming*.

Serni dkk, (Alini dkk, 2021) menjelaskan bahwa istilah *body shaming* sangat lah tidak asing bagi semua orang. Dalam berkomunikasi sehari-hari tanpa kita sadari sering kali terdapat kalimat candaan yang mengarah pada *body shaming*. Menurut Widagdo (Alini dkk, 2021) *body shaming* bertujuan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh dari *body shaming* adalah penyebutan dengan gendut, pesek, cungring, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik. Sedangkan menurut Gilbert dan Miles (Cahyani, 2018) *body shaming* adalah pengalaman memalukan yang meliputi perasaan malu, tingkah laku, *perceived personality traits* ataupun keadaan pikiran

Menurut Duarte, et al. (Ulfa, 2022) *body shaming* merupakan bentuk kritikan atau komentar negatif secara sengaja atau tidak sengaja terhadap fisik seseorang. *Body shaming* memiliki peran penting dalam hubungan sosial, *body shaming* juga dialami sebagai rasa

malu yang muncul dikarenakan adanya perbedaan bentuk sebagai akibat dari beberapa aspek dan fitur dari tubuh. *Body shaming* merupakan aspek yang luas yang dapat mencakup aspek fisik tubuh, seperti penampilan seseorang, dan juga rasa malu tentang aspek fisik penilaian tubuh yang kurang jelas, seperti perilaku. *Body shaming* atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan orang-orang. Meski bukan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk jenis perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 5 November 2021 kepada beberapa siswa di SMPN 5 Kubung. Ditemukan bahwa siswa sering merasa memiliki fisik yang kurang menarik dan mereka juga sering membandingkan tubuhnya dengan orang lain sehingga menimbulkan *insecure* terhadap dirinya. ketika mereka memiliki bakat, mereka enggan menunjukkannya. Selain itu, mereka juga sering mengalami ejekan seperti dipanggil dengan sebutan gendut, kurcaci, krepeng, dekil, hitam, wajah berkerikil alias berjerawat. Dengan kejadian tersebut siswa lain juga ikut melakukan hal yang sama dan juga sering mengolok-olokan mereka ketika jam istirahat sekolah. Akan tetapi, beberapa dari mereka juga tidak tinggal diam atas perlakuan yang didapatkan dari teman kelasnya seperti memberi perlawanan dengan menegur dan memarahi. Ada juga pelajar yang hanya bisa diam dengan perlakuan *body shaming* dikarenakan mereka takut. Selain itu dua dari sepuluh pelajar tersebut juga memberikan pembalasan balik dengan perlakuan *body shaming*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Body Shaming* Dengan Konsep Diri Pada Siswa Di SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Kab Solok".

### **Pengertian Konsep Diri**

Fitts (Zulkarnain dkk, 2020) menjelaskan konsep adalah diri dilihat, dihayati, serta dialami oleh individu. Burn (Zulkarnain dkk, 2020) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain. Menurut Cawagas (Zulkarnain dkk, 2020) konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, Kepandaiannya, kegagalan dan lain sebagainya. Konsep diri diukur berdasarkan dua dimensi yang dikemukakan oleh Fitts yaitu internal dan eksternal

### **Pengertian *Body Shaming***

Gilbert dan Miles (Cahyani, 2018) mendefinisikan *body shaming* sebagai pengalaman memalukan yang meliputi perasaan malu, tingkah laku, *perceived personality traits* ataupun keadaan pikiran. Fitriana (Laily, 2019) menjelaskan *body shaming* merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang ataupun diri sendiri mengenai tubuh yang dimilikinya. Sedangkan menurut Duarte, et all (Ulfa, 2017) *body shaming* bentuk kritik atau komentar yang disengaja atau tidak sengaja terhadap fisik seseorang. *Body shaming* diukur berdasarkan dua aspek menurut Duarte, et all yaitu Internal dan Eksternal.

### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian menurut Sugiyono. Variabel *independent* dalam penelitian ini *Body Shaming* dan Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Konsep Diri. Menurut Marliani (Putri, 2022) populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya ataupun berupa penduduk desa, sekolah atau orang-orang yang berdomisili diwilayah tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPN 5 Kubung Saok Laweh, Solok, Kab. Solok kelas yang berjumlah 189 siswa/siswi.

Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyon (Laily, 2020) *purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang siswa yang pernah di *body shaming* di SMPN 5 Kubung Saok Laweh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Azwar (Amperta, 2020) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan pada skala pengukuran *body shaming* dan skala konsep diri adalah model *likert* yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dan item-item dalam skala ini dikelompokkan dalam item *favourable* dan *unfavourable*. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan kerja dan komunikasi interpersonal menggunakan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria  $r_{xy} \geq 0,3$ . Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ( $r_{xy} \geq 0,3$ ) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ( $r_{xy} < 0,3$ ).

## HASIL

Koefisien validitas pada skala konsep diri dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,303 sampai dengan 0,714, dengan koefisien realibilitasnya sebesar 0,914. Koefisien validitas pada skala *body shaming* dengan nilai *corrected item total correlation* berkisar antara 0,308 sampai dengan 0, 563, dengan koefisien realibilitasnya sebesar 0,856.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi norma apabila memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Body Shaming	60	0,789	0,562	Normal
Konsep Diri	60	1,112	0,169	Normal

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka di peroleh nilai signifikansi skala *Body shaming* sebesar  $p = 0,562$  dengan  $KSZ = 0,789$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  artinya sebaran berdistribusi secara normal sedangkan skala konsep diri diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,169$  dengan  $KSZ = 1,112$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  artinya sebaran berdistribusi secara normal.

**Tabel 2. Uji Linieritas**

N	Df	Mean Square	F	Sig
60	1	5469,905	50,451	0,000

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya varians pada skala *body shaming* dan konsep diri tergolong linear. Selanjutnya uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Uji Korelasi**

Nilai Korelasi (r) ( $\alpha$ )	R Squared	P	Kesimpulan
-0,609	0,01	0,370	0,000
			Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant ( $\alpha$ ), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel *body shaming* dengan konsep diri sebesar  $r = - 0,609$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *body shaming* dengan konsep diri pada remaja awal di SMPN 5 Kubung Saok dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin tinggi *body shaming* yang di alaminya maka konsep diri semakin rendah dan begitu pula sebaliknya semakin rendah *body shaming* maka akan semakin tinggi konsep dirinya Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel *body shaming* dan variabel konsep diri.

**Tabel 4. Descriptive Statistic**

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Body shaming	60	51,92	9,184	34	77
Konsep diri	60	94,92	15,821	52	120

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilakukan pengelompokkan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar dalam Amperta, 2020) sebagai berikut:

**Tabel 5. Pengelompokkan Kategorisasi Subjek**

Variabel	Skor	$\Sigma$	Presentase	Kategori
Body shaming	34 – 42	9	15 %	Rendah
	44 – 61	44	73 %	Sedang
	62 – 77	7	11 %	Tinggi
Konsep diri	52 – 79	7	11 %	Rendah
	80 – 110	44	73 %	Sedang
	111 – 120	9	15 %	Tinggi

Berdasarkan table di atas dapat digambarkan 15% siswa dan siswi SMPN 5 Kubung memiliki *body shaming* rendah. 73% Siswa dan siswi SMPN 5Kubung memiliki *body shaming* sedang. 11% siswa dan siswi SMPN 5 Kubung yang memiliki *body shaming* yang tinggi. Sementara itu 11 % SMPN 5 Kubung siswa/siswi memiliki konsep diri yang rendah.73 % siswa/ siswi SMPN 5 Kubung memiliki konsep diri sedang dan 15 % siswa/ siswi SMPN 5 Kubung memiliki konsep diri tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki *body shaming* dan konsep diri dalam kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* yang dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 21.0, diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = - 0,609$  dengan nilai  $(p) sig = 0,000$ , karena nilai  $(p) Sig 0,000 < 0,01$  berarti hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *body shaming* dengan konsep diri dengan arah yang negatif, artinya semakin sering seseorang mendapatkan *body shaming* maka konsep diri semakin rendah dan begitu pula sebaliknya semakin jarang seseorang mengalami *body shaming* maka akan semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa/siswi di SMPN 5 Kubung. Berarti *Body shaming* berkaitan dengan konsep diri pada remaja artinya untuk meningkatkan konsep diri pada remaja. Maka mereka perlu mengetahui dirinya melalui dua aspek yaitu *internal dan eksternal*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Nurjayatri pada tahun 2022 yang berjudul "*Body Shaming Dengan Konsep Diri (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi)*" menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa UIN Malang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar sampel mempunyai *body shaming* yang sedang dan konsep diri dengan kategori sedang. Menurut Gilbert & Miles(Cahyani, 2018) orang yang mengalami *body shaming* akan mengalami perasaan malu yang meliputi perasaan cemas, marah, dan muak pada diri sendiri sehingga membuat dia memandang dirinya secara rendah dan cenderung menghindari dari lingkungan sekitarnya karena terdapat perasaan tidak nyaman serta merasa terancam.

Adapun besar sumbangan efektif (R Square) dari variabel *body shaming* terhadap variabel konsep diri adalah sebesar 37% artinya variabel *body shaming* memiliki sumbangan sebesar 37% terhadap variabel konsep diri sedangkan sisanya 63% menurut Cash dan Pruzinsky (Noviyanti, 2022) lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu jenis kelamin, media masa dan hubungan interpersonal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian terdapat hubungan antara *body shaming* dengan konsep diri pada siswa dan siswi di SMPN 5 Kubung Saok Laweh. Kab. Solok. Hubungan kedua variabel menunjukkan arah negatif, artinya bahwa semakin sering seseorang mendapatkan *body shaming* maka akan semakin rendah konsep diri yang dimilikinya dan begitu sebaliknya semakin jarang seseorang mengalami *body shaming* maka konsep diri yang dimilikinya akan semakin tinggi. Hal ini berarti hipotesis diterima). Adapun sumbangan efektif dari variabel *body shaming* terhadap konsep diri yaitu sebesar 37%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alini & Meisyalla. (2021). Gambaran Kejadian *Body Shaming* Dan Konsep Diri Pada Remaja Di SMKN 1 KOUK. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 5. No 2.
- Amperta, A. (2020) Hubungan Antara Online Game Addiction Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dinagari Kampuang Batu Dalam. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Putra Indonesia "Yptk" Padang.
- Cahyani. (2018). Efektivitas *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Menurunkan Tingkat *Body Shame*. Skripsi UIN Malang, 16-22.

- Cempaka. S (2019) Kepercayaan Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Semarang: Semarang .
- Laily, S, N, E . (2020). Pengaruh *Body Shaming* Terhadap Self Balming Pada Remaja Dikarang Taruna Perumnas Ngembat Asri Gemolog. Skripsi. Fakultas ushuludin dan dakwah. IAIN Surakarta.
- Noviyanti, P, N. (2022). *Self Esteem* Remaja Yang Mengalami *Body Shaming* Di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno: Bengkulu.
- Nurjayatri, N. (2021). *Body Shaming* Dengan Konsep Diri (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Putri, Y, E. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Santriawati Di Pondok Pesantren Kh. Ahmad Dahlan Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Putra Indonesia "YPTK " Padang
- Rizkyta, D, P. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuh Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan. Vol 6. No 1 - 13.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Ulfa, N. (2021). Hubungan *Body Shaming* Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Man 3 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh.